



DOI: <https://doi.org/10.38035/jim.v4i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

PT Pertamina Patra Niaga IT Banjarmasin: Strategi Peningkatan Kemandirian Finansial Kelompok Kampung Siaga Bencana Kuin Cerucuk

Adi Lukman Arifin¹, Fitria Eka Ramadhini²

¹Pekerjaan Sosial Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, Bandung, Indonesia, adilukmanarifin14@gmail.com

²S1 Arsitektur Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia, fitriaekarmdhni@gmail.com

Corresponding Author: adilukmanarifin14@gmail.com¹

Abstract: *This study aims to examine the operational self-reliance strategy implemented by the Disaster-Preparedness Village (Kampung Siaga Bencana/KSB) of Kuin Cerucuk in Banjarmasin City. KSB is a transformation of a voluntary firefighting group into a community-based disaster preparedness organization with its own structure, programs, and self-financing system. This research uses a descriptive qualitative approach with participatory observation, in-depth interviews, and document studies. The findings show that KSB is capable of performing disaster-related functions while simultaneously managing productive economic activities such as catfish farming and processing organic waste into maggot feed. This approach supports the financing of operational activities without relying on external donations. In addition, KSB actively conducts disaster education for the community through regular training and emergency simulations. KSB's activities demonstrate an integration of community resilience, economic empowerment, and environmental awareness, aligning with the pillars of the Sustainable Development Goals (SDGs) and supporting the achievement of the SDGs in social, economic, and environmental aspects. These findings indicate that the KSB model is feasible to be replicated in other areas as a form of independent and sustainable volunteer organization.*

Keyword: *Disaster Preparedness Village; Community Independence; Disaster Volunteers; Productive Economy; Disaster Education.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi kemandirian operasional yang dilakukan oleh Kampung Siaga Bencana (KSB) Kuin Cerucuk, Kota Banjarmasin. KSB merupakan transformasi dari relawan pemadam kebakaran sukarela menjadi organisasi siaga bencana berbasis komunitas yang memiliki struktur, program, dan sistem pembiayaan mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa KSB mampu menjalankan fungsi kebencanaan sekaligus mengelola kegiatan ekonomi produktif seperti budidaya lele dan pengolahan sampah organik menjadi pakan maggot. Pendekatan ini mendukung pembiayaan kegiatan operasional tanpa bergantung pada donasi eksternal. Selain itu, KSB aktif melakukan edukasi kebencanaan kepada masyarakat melalui pelatihan dan simulasi darurat secara rutin. Kegiatan KSB menunjukkan integrasi antara*

ketangguhan komunitas, keberdayaan ekonomi, dan kesadaran lingkungan yang sejalan dengan pilar Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) serta mendukung pencapaian SDG's pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa model KSB layak direplikasi di wilayah lain sebagai bentuk organisasi relawan yang mandiri dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kampung Siaga Bencana; Kemandirian Komunitas; Relawan Kebencanaan; Ekonomi Produktif; Edukasi Bencana.

PENDAHULUAN

Kebakaran permukiman merupakan salah satu jenis bencana yang paling sering terjadi di kawasan padat penduduk Kota Banjarmasin. Karakteristik bangunan berbahan dasar kayu, kepadatan hunian, dan kurangnya pemahaman warga terhadap risiko kebakaran membuat wilayah seperti Kelurahan Kuin Cerucuk sangat rentan terhadap insiden kebakaran (Dinas Damkar Banjarmasin, 2023). Sebagai respon atas kondisi tersebut, muncul inisiatif berbasis komunitas bernama Kampung Siaga Bencana (KSB) yang bertujuan membentuk masyarakat yang tangguh, responsif, dan berdaya secara sosial maupun ekonomi.

KSB Kuin Cerucuk merupakan hasil transformasi dari tujuh Barisan Pemadam Kebakaran (BPK) sukarela yang sebelumnya belum memiliki sistem organisasi yang mapan. Intervensi melalui program PRIMATA BEKANTAN oleh PT Pertamina IT Banjarmasin mendorong penyatuan BPK menjadi satu entitas komunitas siaga yang lebih terorganisir. Fokus utama KSB bukan hanya pada peningkatan kapasitas dalam hal kesiapsiagaan bencana, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi mandiri untuk membiayai kegiatan operasional secara berkelanjutan (Pertamina IT Banjarmasin, 2024).

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh KSB meliputi: budidaya lele berbasis pakan maggot hasil pengolahan sampah organik, pengelolaan bank sampah berbasis prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle), pelatihan pemadaman kebakaran skala rumah tangga, serta edukasi mitigasi bencana untuk masyarakat umum. Inovasi ini menjadikan KSB tidak hanya sebagai unit respon kebencanaan, melainkan juga sebagai pelopor ketangguhan komunitas berbasis ekonomi sirkular dan kesadaran lingkungan (Wulandari & Setyawan, 2023; Pratama & Wibowo, 2021).

Literatur sebelumnya banyak menyoroti pentingnya peran masyarakat dalam penanggulangan bencana. Sutopo (2018) menekankan peran vital komunitas dalam sistem peringatan dini dan tanggap darurat. Beberapa studi juga menyebutkan bahwa ketangguhan komunitas dalam menghadapi bencana tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis dalam penanganan bencana, tetapi juga oleh kemandirian ekonomi dan kohesi sosial komunitas (Raharjo, 2021; Handayani & Kurniawan, 2020). Namun, masih terbatas kajian yang mengulas bagaimana integrasi antara pemberdayaan ekonomi dan pengelolaan lingkungan dapat memperkuat kemandirian organisasi siaga bencana. Kesenjangan ini menjadi dasar kebaruan ilmiah dari kajian ini. KSB Kuin Cerucuk telah menunjukkan kapasitas tersebut dengan menciptakan model organisasi relawan yang tidak lagi bergantung pada donasi publik, melainkan mampu memproduksi sumber daya sendiri untuk mendukung keberlanjutan operasionalnya.

Dalam konteks Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's), kegiatan KSB berkontribusi pada SDG 1 (Tanpa Kemiskinan), SDG 7 (Energi Bersih dan Terjangkau), SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), dan SDG 11 (Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan). Program ini juga mencerminkan penerapan nyata dari tiga pilar TPB: sosial, ekonomi, dan lingkungan, dalam kerangka pemberdayaan masyarakat berbasis risiko bencana.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana kegiatan Kampung Siaga Bencana Kuin Cerucuk membangun kemandirian organisasi melalui pendekatan produktif, lingkungan, dan kolaboratif, serta bagaimana model ini dapat direplikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik kerentanan serupa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi bagaimana Kampung Siaga Bencana (KSB) Kuin Cerucuk membangun kemandirian organisasi melalui kegiatan-kegiatan berbasis masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami proses dan dinamika sosial yang berlangsung dalam organisasi komunitas secara holistik dan mendalam. Fokus penelitian diarahkan secara spesifik pada struktur kelembagaan, kegiatan operasional, dan strategi pembiayaan internal yang dijalankan oleh KSB tanpa bergantung pada bantuan luar (Creswell, 2018).

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Kuin Cerucuk, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin. Wilayah ini dikenal memiliki kerentanan tinggi terhadap bencana kebakaran akibat kepadatan penduduk dan bangunan berbahan mudah terbakar. KSB Kuin Cerucuk merupakan hasil konsolidasi dari tujuh Barisan Pemadam Kebakaran (BPK) sukarela lokal yang sebelumnya beroperasi secara terpisah dan tidak memiliki sistem organisasi maupun pendanaan yang jelas. Melalui intervensi sosial yang dilakukan sejak tahun 2022, terbentuklah KSB sebagai lembaga yang terstruktur, memiliki sistem manajemen internal, serta mampu menjalankan kegiatan siaga bencana dan ekonomi secara berkelanjutan.

Subjek penelitian dipilih secara purposif, terdiri dari pengurus inti KSB (ketua, bendahara, koordinator operasional), anggota relawan aktif, fasilitator lapangan, serta tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam proses penguatan organisasi. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi internal.

Pertama, observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti langsung berbagai aktivitas rutin KSB. Peneliti terlibat secara aktif dalam mengamati jalannya pelatihan pemadaman kebakaran, pengecekan peralatan pemadam, simulasi evakuasi darurat, serta kegiatan ekonomi seperti budidaya lele dalam ember yang dikelola oleh anggota KSB. Aktivitas ini menjadi salah satu sumber pendanaan operasional organisasi, seperti pengisian alat pemadam, perbaikan selang, dan kebutuhan mendesak lainnya. Observasi ini penting untuk menangkap dinamika kerja kelompok dan membuktikan adanya praktik kemandirian dalam operasional kebencanaan.

Kedua, wawancara mendalam dilakukan terhadap informan kunci. Wawancara diarahkan untuk menggali proses terbentuknya organisasi, perubahan struktur dari BPK menjadi KSB, strategi bertahan secara ekonomi, serta tantangan dan peluang dalam mempertahankan keberlanjutan organisasi. Peneliti juga menggali pandangan anggota terkait manfaat kegiatan KSB, baik dalam aspek peningkatan kapasitas kebencanaan maupun kontribusi ekonomi terhadap kelompok. Selain pengurus, wawancara juga dilakukan dengan relawan senior dan anggota baru untuk menangkap perspektif regenerasi dan keberlanjutan kaderisasi dalam organisasi.

Ketiga, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data lapangan. Dokumen yang dianalisis meliputi laporan kegiatan KSB, catatan kas hasil penjualan lele, data hasil pelatihan kebencanaan, daftar aset pemadam kebakaran, dan dokumen perencanaan kegiatan yang disusun bersama mitra. Studi ini memberikan gambaran objektif mengenai perubahan kelembagaan dan capaian nyata dari aktivitas produktif KSB, serta memperkuat validitas data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik sebagaimana dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Tahapan analisis

meliputi reduksi data untuk menyaring informasi relevan, penyajian data dalam bentuk narasi dan temuan lapangan, serta penarikan kesimpulan untuk menjawab fokus penelitian. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama: (1) pelembagaan organisasi relawan kebencanaan; (2) efektivitas kegiatan operasional berbasis kemandirian; dan (3) kontribusi kegiatan ekonomi terhadap pembiayaan operasional dan keberlanjutan KSB.

Kegiatan produktif KSB seperti budidaya lele tidak hanya berdampak pada pembiayaan internal, tetapi juga menjadi media edukasi kebencanaan dan pemberdayaan sosial bagi anggota. Pendekatan ini menunjukkan bahwa organisasi kebencanaan berbasis komunitas dapat tumbuh menjadi entitas yang mandiri dan berkelanjutan bila diberdayakan melalui pendekatan partisipatif dan penguatan kapasitas ekonomi. Hasil analisis ini juga dibandingkan dengan konsep-konsep ketangguhan komunitas dan pemberdayaan organisasi lokal berbasis risiko bencana untuk memperkaya interpretasi hasil dan keterkaitan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Kampung Siaga Bencana (KSB) Kuin Cerucuk merupakan hasil konsolidasi dari tujuh Barisan Pemadam Kebakaran (BPK) lokal yang sebelumnya beroperasi secara terpisah dan tidak memiliki struktur kelembagaan yang terorganisir. Transformasi ini menjadi tonggak penting dalam membentuk organisasi siaga bencana yang memiliki struktur, program kerja, sumber daya manusia yang berdaya, serta sistem pembiayaan internal. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan KSB tidak hanya terletak pada kemampuannya dalam merespon kebakaran, tetapi pada inovasi mereka dalam menjalankan kegiatan produktif untuk mendukung operasional organisasi secara mandiri.

Transformasi dari kelompok relawan pemadam kebakaran informal menjadi organisasi siaga bencana yang terstruktur merupakan salah satu capaian utama dari KSB Kuin Cerucuk. Sebelum pembentukan KSB, penanganan kebakaran di Kelurahan Kuin Cerucuk dilakukan oleh tujuh Barisan Pemadam Kebakaran (BPK) lokal yang bekerja secara mandiri, tidak terorganisir, dan bergantung sepenuhnya pada donasi masyarakat sekitar. Tidak adanya struktur kelembagaan menyebabkan kurangnya koordinasi antar relawan, rendahnya akses terhadap pelatihan formal, serta ketidakjelasan sumber pembiayaan operasional.

Melalui program PRIMATA BEKANTAN yang didampingi oleh PT Pertamina IT Banjarmasin, ketujuh BPK tersebut dikonsolidasikan ke dalam satu organisasi berbadan komunitas: Kampung Siaga Bencana Kuin Cerucuk. Proses transformasi ini mencakup pembentukan struktur organisasi tetap yang terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, koordinator operasional, serta tim siaga teknis. Selain itu, disusun pula sistem kerja, perencanaan kegiatan, dan mekanisme pelaporan internal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perubahan struktur ini mendorong peningkatan signifikan dalam efektivitas koordinasi dan pembagian tugas. Kini setiap anggota memiliki peran yang jelas, dan pelatihan kebencanaan dilaksanakan secara rutin minimal empat kali dalam setahun, termasuk simulasi pemadaman, pelatihan penggunaan alat pemadam api ringan (APAR), dan evakuasi darurat. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis relawan, tetapi juga memperkuat kerja sama tim dalam situasi darurat.

Wawancara dengan ketua KSB mengungkapkan bahwa keberadaan struktur organisasi memberikan legitimasi di mata warga dan mitra, serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap peran relawan. Dukungan logistik pun menjadi lebih mudah diperoleh karena organisasi memiliki identitas yang jelas. Selain itu, anggota KSB kini mulai melibatkan generasi muda, khususnya remaja usia 18–25 tahun, dalam proses pelatihan dan kegiatan lapangan. Hal ini menjadi indikator awal terjadinya regenerasi kader, yang sangat penting untuk menjaga kesinambungan organisasi jangka panjang.

Penguatan kelembagaan ini mendukung pandangan Raharjo (2021), yang menekankan bahwa organisasi relawan berbasis masyarakat akan lebih berkelanjutan jika memiliki

struktur yang terbuka, partisipatif, dan terhubung dengan komunitasnya secara fungsional. Ketangguhan organisasi tidak semata diukur dari kecepatan tanggap darurat, tetapi juga dari kemampuan dalam mengelola sumber daya, membangun kepercayaan publik, dan beradaptasi terhadap perubahan sosial.

Keberhasilan KSB Kuin Cerucuk dalam membangun kelembagaan juga terlihat dari partisipasi aktif warga. Jika sebelumnya relawan dianggap bekerja secara sepihak dan kurang transparan, kini masyarakat dilibatkan dalam agenda kegiatan melalui forum RT, posyandu, dan arisan warga. Forum-forum ini dijadikan media untuk menyampaikan informasi kebencanaan serta menyosialisasikan pentingnya kesiapsiagaan rumah tangga terhadap kebakaran.

Secara keseluruhan, penguatan kelembagaan di KSB Kuin Cerucuk merupakan fondasi utama dari keberhasilan organisasi ini dalam membangun kemandirian dan kepercayaan sosial. Struktur organisasi yang rapi, regenerasi kader, dan pelatihan rutin menjadikan KSB tidak hanya sebagai pemadam api, tetapi juga sebagai aktor komunitas yang strategis dalam membentuk budaya siaga bencana di tingkat lokal.

Salah satu bentuk inovasi yang menonjol dari Kampung Siaga Bencana (KSB) Kuin Cerucuk adalah keberhasilannya mengintegrasikan kegiatan ekonomi produktif dengan kebutuhan pembiayaan operasional organisasi. Kegiatan tersebut diwujudkan melalui budidaya lele dalam ember (budikdamber) yang dikelola langsung oleh anggota KSB sebagai strategi untuk menopang kebutuhan biaya penanggulangan kebakaran.

Budidaya lele ini bermula dari kesadaran bahwa operasional tim siaga bencana—seperti pengisian alat pemadam api ringan (APAR), perawatan peralatan selang, dan pengadaan BBM untuk pompa air—tidak dapat sepenuhnya mengandalkan donasi masyarakat. Selama ini, model pembiayaan yang bersifat insidental dan bergantung pada belas kasih warga menyebabkan ketidakpastian dalam pelaksanaan kegiatan rutin. Untuk mengatasi hal tersebut, KSB menginisiasi sistem pendanaan mandiri berbasis kegiatan ekonomi yang sederhana dan mudah dijalankan oleh anggota.

Menurut hasil observasi dan wawancara dengan pengurus KSB, budidaya lele dijalankan dalam ember berukuran sedang dengan kapasitas 60–80 liter air dan bibit sebanyak 50–70 ekor per ember. Proses pembudidayaan berlangsung selama 2–2,5 bulan per siklus, dan dalam satu kali panen, kelompok mampu menjual hasil budidaya secara kolektif dengan nilai rata-rata Rp300.000–Rp500.000. Dana ini kemudian digunakan untuk membiayai operasional organisasi tanpa harus meminta sumbangan kepada warga. Sistem pencatatan keuangan sederhana juga telah disusun untuk mencatat hasil panen dan distribusi keperluan organisasi.

Yang menarik, kegiatan budidaya ini tidak hanya berdampak pada sisi ekonomi, tetapi juga menciptakan ekosistem edukasi dan pemberdayaan internal. Anggota KSB dilibatkan secara bergilir dalam proses pembibitan, pemberian pakan, dan pengawasan pertumbuhan ikan. Selain itu, pakan lele yang digunakan sebagian besar berasal dari hasil pengelolaan sampah organik berupa maggot (larva lalat BSF), yang dikembangkan oleh relawan KSB sendiri. Dengan demikian, biaya operasional budidaya dapat ditekan, sekaligus memanfaatkan limbah rumah tangga yang selama ini menjadi persoalan lingkungan di wilayah Kuin Cerucuk.

Integrasi kegiatan ekonomi dan lingkungan ini mencerminkan pendekatan circular economy dalam skala komunitas. Budidaya lele bukan sekadar strategi ekonomi, tetapi juga menjadi simbol kemandirian dan efisiensi sumber daya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratama dan Wibowo (2021), yang menyatakan bahwa pemanfaatan maggot sebagai pakan alternatif dalam sistem budidaya ikan terbukti menekan biaya produksi dan meningkatkan nilai keberlanjutan ekonomi mikro di tingkat lokal.

Budidaya ini juga menggunakan pakan alternatif dari maggot (larva lalat BSF) yang berasal dari pengolahan sampah organik, sehingga menekan biaya pakan dan sekaligus

berkontribusi pada pengelolaan limbah rumah tangga. Model ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi sederhana dapat mendukung keberlanjutan organisasi kebencanaan, sebuah pendekatan yang selaras dengan prinsip pembangunan komunitas berbasis potensi lokal (Handayani & Kurniawan, 2020).

Selain dijual, sebagian hasil panen lele juga digunakan untuk mendukung program gizi keluarga, khususnya bagi anak-anak yang masuk kategori rawan stunting. Dalam beberapa kasus, lele disumbangkan kepada keluarga rentan sebagai bentuk solidaritas internal dan kontribusi KSB terhadap kesehatan masyarakat. Praktik ini memperkuat posisi KSB tidak hanya sebagai aktor kebencanaan, tetapi juga sebagai pelaku penguatan kesejahteraan sosial.

Kegiatan budidaya lele oleh KSB juga telah meningkatkan kepercayaan mitra terhadap kapasitas organisasi. Beberapa instansi pemerintah dan swasta mulai menganggap KSB sebagai komunitas yang layak dibina dan diberi dukungan karena telah menunjukkan keberhasilan membangun sistem pembiayaan internal. Ini menjadi contoh bagaimana organisasi berbasis relawan dapat naik kelas menjadi organisasi mandiri dengan legitimasi sosial dan ekonomi.

Secara keseluruhan, budidaya lele merupakan bentuk inovasi sederhana namun berdampak besar. Selain menutup kebutuhan dana operasional secara mandiri, kegiatan ini juga memperkuat kohesi sosial, meningkatkan keterampilan anggota, dan menjadi bukti nyata bahwa organisasi relawan dapat produktif dan berdaya saing. Dengan pendekatan berbasis potensi lokal dan semangat gotong royong, KSB Kuin Cerucuk berhasil menciptakan sistem pembiayaan yang tidak hanya berkelanjutan tetapi juga berkontribusi langsung pada pembangunan sosial dan lingkungan.

Selain menjalankan fungsi operasional dalam penanggulangan kebakaran, KSB Kuin Cerucuk juga berperan sebagai agen edukasi kebencanaan di tingkat masyarakat. Hal ini terlihat dari sejumlah kegiatan yang dilakukan secara rutin, seperti pelatihan penggunaan alat pemadam api ringan (APAR), simulasi pemadaman api skala rumah tangga, dan penyuluhan mengenai bahan-bahan mudah terbakar yang sering ditemukan di lingkungan warga.

Pelatihan-pelatihan tersebut tidak hanya ditujukan kepada anggota KSB, tetapi juga menyasar kelompok masyarakat umum seperti ibu rumah tangga, pemuda, dan anak sekolah. Kegiatan edukatif ini dilakukan melalui forum-forum warga seperti posyandu, arisan RT, dan kegiatan sosial lainnya. Dengan pendekatan yang inklusif dan komunikatif, masyarakat yang sebelumnya pasif dalam urusan penanggulangan kebakaran menjadi lebih sadar dan siap menghadapi risiko.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa warga kini tidak hanya mengandalkan petugas relawan jika terjadi kebakaran, tetapi juga mulai memiliki keterampilan dasar dalam memadamkan api kecil, mengamankan jalur evakuasi, dan meminimalisasi potensi bahaya sebelum api membesar. Beberapa warga juga menyatakan telah memiliki alat pemadam sederhana di rumah masing-masing sebagai bentuk kesiapsiagaan pribadi.

Lebih dari itu, peran edukatif KSB memperkuat kepercayaan sosial antara relawan dan warga. Jika sebelumnya para relawan dianggap bekerja secara eksklusif dan tidak transparan, kini masyarakat mulai aktif mendukung kegiatan KSB secara sukarela. Bahkan sebagian warga turut membantu dalam kegiatan produktif seperti budidaya lele dan pengelolaan sampah rumah tangga. Proses ini menunjukkan bahwa KSB telah berhasil menjadi simpul penggerak dalam membangun budaya siaga bencana yang partisipatif dan berbasis komunitas.

Hal ini memperkuat pandangan Handayani dan Kurniawan (2020), yang menyatakan bahwa komunitas yang tangguh terhadap bencana adalah komunitas yang mampu menginternalisasi nilai-nilai kesiapsiagaan melalui edukasi berbasis kearifan lokal dan hubungan sosial yang erat.

Kegiatan yang dijalankan oleh KSB Kuin Cerucuk secara nyata berkontribusi terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) di tingkat lokal. Setidaknya terdapat

tiga pilar TPB—sosial, ekonomi, dan lingkungan—yang terwujud dalam seluruh program inti KSB.

Dalam aspek sosial, KSB mendorong penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, edukasi, dan pembangunan kelembagaan berbasis komunitas. Organisasi ini juga menjadi sarana pemberdayaan pemuda dan regenerasi kader kebencanaan di wilayah yang sebelumnya tidak memiliki struktur penanganan darurat yang jelas.

Pada aspek ekonomi, kegiatan seperti budidaya lele dan pengolahan maggot memberikan dampak nyata dalam menghasilkan dana operasional organisasi tanpa bergantung pada pihak luar. Hasil dari kegiatan ini digunakan untuk keperluan logistik kebencanaan seperti BBM untuk pompa, pengadaan selang, dan pengisian ulang APAR.

Sedangkan pada aspek lingkungan, KSB berperan aktif dalam pengelolaan sampah organik melalui budidaya maggot dan produksi *eco enzyme*. Kegiatan ini tidak hanya mengurangi volume sampah rumah tangga, tetapi juga menekan emisi gas rumah kaca (GRK) dari limbah yang tidak terkelola. Dokumen kajian mitra menunjukkan bahwa kontribusi kegiatan KSB dan komunitasnya mampu mengurangi emisi GRK hingga 209 ton CO₂e per tahun (Pertamina IT Banjarmasin, 2024).

Jika ditinjau lebih lanjut, kegiatan KSB berkontribusi langsung terhadap beberapa poin SDG, antara lain: (1) SDG 1 (Tanpa Kemiskinan): melalui penciptaan pendapatan tambahan bagi anggota KSB; (2) SDG 7 (Energi Bersih dan Terjangkau): melalui efisiensi penggunaan sumber daya lokal seperti maggot; (3) SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi): melalui aktivitas produktif yang layak dan inklusif; (4) SDG 11 (Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan): melalui penguatan kelembagaan warga dan pengurangan risiko kebakaran.

Keterpaduan kegiatan KSB dengan nilai-nilai SDG menunjukkan bahwa pendekatan komunitas yang sederhana namun fokus dan konsisten dapat memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan berkelanjutan. KSB Kuin Cerucuk menjadi contoh nyata bagaimana organisasi relawan dapat menjalankan fungsi sosial sekaligus menciptakan dampak ekonomi dan lingkungan dalam satu model yang utuh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kampung Siaga Bencana (KSB) Kuin Cerucuk berhasil membangun sistem organisasi relawan yang mandiri, produktif, dan terintegrasi dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Transformasi kelembagaan dari Barisan Pemadam Kebakaran (BPK) yang semula bekerja secara terpisah menjadi satu organisasi siaga bencana yang terstruktur merupakan langkah awal penting dalam penguatan kapasitas komunitas dalam menghadapi risiko kebakaran.

Kegiatan utama seperti pelatihan kebencanaan, edukasi warga, dan pelibatan masyarakat dalam simulasi pemadaman telah meningkatkan kesadaran kolektif dan kemampuan teknis warga dalam menghadapi kondisi darurat. Lebih jauh, keberhasilan KSB dalam mengelola kegiatan produktif seperti budidaya lele dan pengolahan maggot menunjukkan bahwa organisasi relawan berbasis komunitas mampu menciptakan model pembiayaan operasional yang mandiri, tanpa ketergantungan pada donasi insidental.

Selain memberikan dampak ekonomi, kegiatan KSB juga terbukti memberikan kontribusi pada aspek sosial dan lingkungan. Edukasi kebencanaan kepada masyarakat mendorong tumbuhnya budaya siaga dan partisipasi warga, sedangkan pengelolaan sampah organik dan daur ulang barang bekas memberikan kontribusi nyata terhadap pengurangan emisi gas rumah kaca di tingkat lokal. Seluruh kegiatan ini selaras dengan tiga pilar Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)—sosial, ekonomi, dan lingkungan—serta berkontribusi langsung terhadap pencapaian SDG's poin 1, 7, 8, dan 11.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa organisasi komunitas seperti KSB tidak hanya berperan sebagai pelaku penanggulangan bencana, tetapi juga sebagai aktor pembangunan lokal yang dapat memperkuat kemandirian warga melalui pendekatan berbasis potensi lokal.

Model KSB Kuin Cerucuk menunjukkan bahwa dengan dukungan pelatihan, struktur yang jelas, serta kegiatan produktif yang sesuai dengan konteks masyarakat, relawan kebencanaan dapat menjadi organisasi yang profesional, mandiri, dan berkelanjutan.

Sebagai rekomendasi, pendekatan penguatan kelembagaan dan ekonomi produktif seperti yang dilakukan KSB Kuin Cerucuk dapat dijadikan rujukan untuk replikasi di wilayah lain yang memiliki tingkat kerentanan bencana tinggi. Pemerintah daerah, lembaga CSR, dan aktor pembangunan lainnya diharapkan dapat mengadopsi model serupa untuk memperluas dampak dan memperkuat kesiapsiagaan berbasis masyarakat.

REFERENSI

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2022). Peta jalan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) Indonesia 2020–2030. BAPPENAS.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin. (2023). *Laporan tahunan kejadian kebakaran di Kota Banjarmasin*. Pemerintah Kota Banjarmasin.
- Handayani, R., & Kurniawan, D. (2020). Ketangguhan komunitas dalam pengurangan risiko bencana: Studi kasus berbasis ekonomi lokal. *Jurnal Pengabdian Sosial Berkelanjutan*, 4(2), 45–57.
- Handayani, R., & Kurniawan, D. (2020). Ketangguhan komunitas dalam pengurangan risiko bencana: Studi kasus berbasis ekonomi lokal. *Jurnal Pengabdian Sosial Berkelanjutan*, 4(2), 45–57.
- Handayani, R., & Kurniawan, D. (2020). Ketangguhan komunitas dalam pengurangan risiko bencana: Studi kasus berbasis ekonomi lokal. *Jurnal Pengabdian Sosial Berkelanjutan*, 4(2), 45–57. <https://doi.org/10.xxxx/jpsb.v4i2.xxx>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pertamina IT Banjarmasin. (2024). *Dokumen inovasi sosial program PRIMATA BEKANTAN tahun 2024*. PT Pertamina Patra Niaga IT Banjarmasin.
- Pertamina IT Banjarmasin. (2024). *Dokumen inovasi sosial program PRIMATA BEKANTAN tahun 2024*. PT Pertamina Patra Niaga IT Banjarmasin.
- Pratama, R., & Wibowo, S. (2021). Maggot sebagai solusi pengelolaan limbah organik dan pakan alternatif: Studi kasus komunitas urban. *Jurnal Ekologi Lingkungan*, 9(2), 112–123.
- Pratama, R., & Wibowo, S. (2021). Maggot sebagai solusi pengelolaan limbah organik dan pakan alternatif: Studi kasus komunitas urban. *Jurnal Ekologi Lingkungan*, 9(2), 112–123. <https://doi.org/10.xxxx/jel.v9i2.xxx>
- Raharjo, H. (2021). Peran pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana berbasis komunitas. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 6(1), 45–56.
- Raharjo, H. (2021). Peran pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana berbasis komunitas. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 6(1), 45–56.
- Raharjo, H. (2021). Peran pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana berbasis komunitas. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 6(1), 45–56. <https://doi.org/10.xxxx/jps.v6i1.xxx>
- Sutopo, P. N. (2018). *Manajemen Risiko Bencana Berbasis Komunitas*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wulandari, T., & Setyawan, D. (2023). Evaluasi kontribusi pengelolaan sampah komunitas terhadap penurunan emisi GRK. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 5(1), 88–101.

Wulandari, T., & Setyawan, D. (2023). Evaluasi kontribusi pengelolaan sampah komunitas terhadap penurunan emisi GRK. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 5(1), 88–101. <https://doi.org/10.xxxx/jlpb.v5i1.xxx>